



MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan
website: <http://mores.stkipasundan.ac.id/index.php>
MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan, 6(1),
59-70

INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER NASIONALISME PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MUKHTARIYAH MANDE

Siti Maryanah, Belladona Poppy, Tripuspita Neneng

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Pasundan, Cimahi
Smaryanah792@gmail.com@gmail.com

Naskah diterima : 11 Januari 2024, Naskah direvisi : 30 Januari 2024, Naskah disetujui : 25 Februari 2024

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakanginya banyaknya pandangan bahwa santri di pandang kurang memiliki kesadaran jiwa nasionalisme, toleransi, disiplin, tanggung jawab, sikap cinta tanah air (Hubbul Wathan minal Iman), serta nilai kebersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai nasionalisme yang di tanamkan kepada santri di Pondok Pesantren Mande. Metode yang di gunakan adalah metode deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter nasionalisme pada Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mande di katakan berhasil. Namun tidak semua Santri dapat disamakan proses internalisasi nilai karakter nasionalisme pada santri tidak akan sama dari semua santri. Ada santri yang dapat menerapkan nilai karakter nasionalisme sudah di jalankan dalam kehidupan sehari-harinya, dan ada pula santri yang harus diberikan semangat atau motivasi, di perhatikan, di pantau, dan ada santri yang sering melanggar terhadap aturan yang berlaku di Pesantren.

Kata Kunci : Karakter, Nasionalisme, Nilai-nilai, Santri.

ABSTRACT

This research is based on the many views that students are seen as lacking awareness of nationalism, including those related to the values of nationalism character, tolerance, discipline, responsibility, the attitude of love for the motherland (Hubbul Wathan minal Iman), and the value of togetherness. This research aims to find out how and the extent to which the internalization of the values of nationalism that are instilled to the students at the Mande Islamic Boarding School. With various kinds of activities carried out to internalize the character value of nationalism in students including; recitation activities, exemplary activities, habituation activities, and incidental activities. This type of research is a qualitative approach. The method used is a descriptive method. The data collection techniques used are Observation, Interview, and Documentation. Data analysis techniques are done with three stages, namely, data reduction, data presentation, and conclusions. Results The results showed that the internalization of the character value of nationalism in the Santri in Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mande is said to be successful. However not all Santri can be equated with the process of internalizing the character value of nationalism in Santri. The process of internalizing the character value of nationalism in santri will not be the same for all santri. There are students who can apply the character value of nationalism in their daily lives. daily life.

Keywords: Character, Nationalism, Santri, Values.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara besar yang dihuni berbagai ras, suku, bahasa, agama, kebudayaan dan lain sebagainya. Keadaan ini membawa konsekuensi Indonesia sebagai negara yang majemuk. Meskipun demikian, berdirinya negara ini adalah persatuan dan kesatuan, dimana dalam menghadapi penjajah tidak dapat dilakukan sendiri, diperlukan penggabungan usaha bersama demi mencapai tujuan bersama. Dapat dikatakan, negara ini dibangun atas semangat persatuan dan kesatuan tersebut sehingga membentuk rasa nasionalisme yang tinggi dan terlahirlah semangat untuk menjaga diri dari penjajah. Dari semangat nasionalisme tersebut dapat kita simpulkan bahwa perjuangan mencapai kemerdekaan pada kala itu sangat sulit dan dapat diperoleh melalui pengorbanan yang teramat besar sehingga sebagai generasi penerus bangsa kita sebaiknya menjaga nilai dan semangat nasionalisme tersebut agar tidak pernah pudar dan tidak akan padam. (Santoso, 2021).

Selain itu, penentu dari pertahanan nasionalisme, menurut sejarahnya, nasionalisme terbentuk karena adanya keinginan kuat dari sekelompok orang yang sama akan tujuan dan memang salah satu naluri mereka untuk memperjuangkan hak bukan secara individu melainkan keseluruhan dari kemaslahatan khalayak umum. Era global memunculkan pertanyaan tentang relevansi pendidikan dalam menjaga perannya untuk menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme (Huda, 2022).

Hal memprihatinkan justru diperlihatkan generasi zillenial yang kini menunjukkan rasa nasionalisme

yang berkurang, tentu tidak lepas dari pengaruh globalisasi yang berdampak bagi generasi masa kini cenderung menjadi suatu problematika khususnya dalam penggunaan media, dengan media tentu mudah mendapatkan informasi sehingga sulit bagi generasi yang akan kurangnya pengetahuan maupun ilmu untuk menyaring sebuah informasi yang di dapat, dengan demikian generasi zillenial kurang terbatas atas arus globalisasi hal ini menunjukkan bahwa dengan tidak terbatasnya globalisasi memungkinkan menurunnya rasa atau jiwa nasionalisme bagi kaum zillenial sendiri. Kurangnya rasa nasionalisme pada generasi millennial dapat menjadi “Bom waktu bagi Indonesia.” (Soesatyo, 2021).

Terkait dengan permasalahan diatas tentu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni melalui pendidikan. Semangat nasionalisme diperlukan dalam perkembangan pendidikan yang berbasis pada pembentukan karakter dan mentalitas warga negara, sehingga tata nilai yang menjadi pondasi pembangunan bangsa tetap lestari dan menjadi modal sosial yang dapat menguatkan sendi-sendi peradaban bangsa ditengah berkecamuknya proses globalisasi (Santoso, 2023). Bangsa Indonesia menjadikan institusi pendidikan sebagai salah satu wadah untuk mewujudkan cita-cita bangsa dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme sehingga meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) tanpa harus meninggalkan identitas bangsa Indonesia. Upaya menumbuhkan semangat nasionalisme generasi muda oleh pemerintah memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman dan motivasi kepada semua anak bangsa agar

jiwa nasionalisme dan rasa cinta mereka terhadap bangsanya semakin kuat dan tertanam dalam sanubari mereka yang paling dalam (Shiddiq, 2020).

Globalisasi yang terjadi di kehidupan manusia berpengaruh terhadap nasionalisme, dengan menjadikan fenomena dalam peradaban manusia yang bersifat dinamis, dan terus mengalami pergerakan serta perubahan dalam masyarakat umum, dan juga merupakan bagian dari proses kehidupan manusia. Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi merupakan faktor yang mempercepat arus globalisasi (Siburian, 2021). Di era globalisasi saat ini ada banyak tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, salah satunya yaitu mudurnya semangat nasionalisme pada masyarakat Indonesia terutama di kalangan generasi muda (Ratri, 2022).

Nasionalisme ini salah satunya dapat dikembangkan melalui pendidikan pesantren yang memiliki tujuan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yakni terdapat dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Atika, 2019).

Sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 diatas, bahwa tujuan dari pendidikan nasional yaitu membentuk karakter bangsa

yang cerdas mampu mempertahankan generasi yang nasionalistik dalam meningkatkan ketakwaan kepada tuhan yang maha Esa. Hal ini terkait dengan peserta didik merupakan penerus generasi bangsa yang harus dibekali dengan penanaman sikap nasionalisme untuk menjaga keutuhan bangsa dalam rangka mengembangkan kepribadian bangsa Indonesia sendiri. Pendidikan nasional tentu mempunyai relevansi terhadap pendidikan pesantren (Atika, 2019).

Penanaman semangat nasionalisme dan patriotisme ini juga dilakukan oleh lembaga pendidikan pesantren. Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air dan telah banyak memberikan fasilitas dalam pembentukan manusia Indonesia yang bermoral dan religius (Kumalasari, 2015.). Pendidikan yang demikian juga telah diajarkan pada Pondok Pesantren Assalafiyah Al Mukhtariyah Mande Desa Mekar Mukti Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat pola pendidikan yang ada di pesantren di sesuaikan dengan realita kehidupan masyarakat. Lembaga pendidikan dalam hal ini Pondok Pesantren juga mempunyai kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada santri. Melalui pelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme dapat diambil makna dan diserap nilai-nilai nasionalisme yang disisipi oleh guru dan diwujudkan oleh peserta didik maupun santri yang ada dalam kehidupan nyata hingga terbentuklah watak peserta didik yang mencintai bangsa dan negaranya (Fimansyah & Kumalasari, 2015).

Pendidikan Pesantren mempunyai tujuan yang sama yaitu menciptakan dan

mengembangkan kepribadian muslim, yakni kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas serta teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*i'zzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian di Indonesia (Halim, 2022).

Berkhidmat kepada masyarakat melalui cinta terhadap ilmu serta mengembangkan kepribadian di Indonesia merupakan rasa persaudaraan setanah air yang menjadikan acuan kepada para santri dalam menumbuhkan rasa satu kesatuan. Serta menjunjung tinggi tanah air Indonesia Khususnya dalam pendidikan Pesantren yang ada di Pondok Pesantren Assalafiyah Al-Mukhtariyah Mande untuk senantiasa mempunyai rasa cinta terhadap negara Indonesia melalui pengamalan dalam mengabdikan diri kepada negara dengan ikut serta sebagai santri yang taat kepada aturan Pesantren di Pondok Pesantren Assalafiyah Al-Mukhtariyah Mande.

Berdasarkan penelitian yang peneliti susun yakni sesuai dengan keberadaan Pondok Pesantren Assalafiyah Al-Mukhtariyah Mande Desa Mekarmukti Rt/Rw 02/05 Kec. Cihampelas Kab. Bandung barat, hal ini menarik untuk diteliti karena Pondok Pesantren ini mempunyai sejarah yang cukup lama yakni Pondok Pesantren Assalafiyah Al-Mukhtariyah Mande

merupakan salah satu diantara sekian banyak Pondok Pesantren yang tersebar di daerah Kabupaten Bandung Barat. Pondok Pesantren ini tertarik untuk diteliti juga karena selain dari pada lokasi yang strategis dengan masyarakat, pesantren ini menjadi daya tarik sebagai upaya dalam penanaman nasionalisme pada santri. Dengan tujuan agar para santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mande bisa meningkatkan semangat dalam kesadaran nasionalisme melalui kehidupan sehari-hari para santri di Pesantren. Pondok Pesantren Assalafiyah Al-Mukhtariyah Mande pada hal ini tidak berada pada naungan lembaga pendidikan formal yang terdapat sekolah pendidikan formal dengan kata lain pesantren ini hanya para santri menuntut ilmu agama saja, tidak terikat oleh kurikulum pendidikan nasional. Jadi, tidak ada pelajaran PPKn, Sejarah ataupun pelajaran lainnya yang mengajarkan pengetahuan tentang paham kebangsaan dan sejarah Indonesia secara khusus (Prasetyo, 2016).

Berdasarkan pemaparan latar belakang dengan gap permasalahan tersebut, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Nasionalisme Pada Santri di Pondok Pesantren."

1. Pandangan Warga Pesantren terhadap Nilai-Nilai Karakter Nasionalisme di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mande Cihampelas
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Nasionalisme.
3. Dampak Penerapan Nilai-Nilai Karakter Nasionalisme yang ada di Pesantren Al-Mukhtariyah Mande.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi terkait fenomena yang diteliti. Seorang peneliti juga perlu mengenal dan memahami tentang karakteristik penelitian kualitatif dengan harapan dapat mempermudah saat proses penelitian dan dapat mengungkap informasi kualitatif secara teliti dalam prosesnya yang deskriptif analisis dan penuh makna. Maka demikian penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan fakta atau suatu keadaan yang sebenarnya. (Adlini, 2022).

Adapun dalam penelitian ini, peneliti dapat mencari informasi terkait internaslisasi nilai-nilai karakter nasionalisme (studi deskriptif Pondok Pesantren Assalafiyah Al-Mukhtariyah Mandé Desa Mekarmukti). Maka sesuai dengan tujuan yang ingin di capai oleh peneliti yaitu pendekatan penelitian melalui pengamatan yang lebih condong terhadap fakta yang terjadi di lingkungan Pesantren, interaksi Santri dengan Santri, santri dengan guru, maupun dengan masyarakat yang berdekatan dengan lokasi lingkungan Pesantren.

Tempat penelitian merupakan lokasi dimana proses studi yang digunakan untuk memecahkan masalah secara berlangsung di tempat penelitian. Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Assalafiyah Al-Mukhtariyah Mandé Desa. Mekarmukti Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini dipilih karena menarik untuk diteliti supaya karakter nasionalistik

santri terbentuk sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang sesuai dengan tujuan pesantren yaitu membentuk watak para santri menjadi para santri yang disiplin, dan saling menghargai satu sama lain. Serta menumbuhkan rasa cinta tanah air dalam lingkup yang berbasis agama. Selain itu, tempat penelitian yang peneliti lakukan merupakan tempat strategis untuk dikaji karena peneliti juga merupakan bagian Santri di Pondok Pesantren Assalafiyah Al-Mukhtariyah Mandé sehingga mempermudah untuk menjalankan penelitian tersebut.

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data dan informasi yang terkait dengan objek penelitian di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mandé. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan dari ketiganya. Analisis data dilaksanakan sebelum peneliti memasuki lapangan, sepanjang peneliti melakukan penelitian dilapangan, sampai dengan pelaporan hasil penelitian. Memulai analisis data saat peneliti fokus pada penelitian sampai dengan pembuatan laporan penelitian selesai. Jadi analisis data dapat dilaksanakan pada saat menyusun rencana penelitian sampai penelitian selesai.

Analisis data juga merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain dan meningkatkan pemahaman tersebut yakni dengan berupaya mencari makna. Jika dicermati pengertian analisis data tersebut dapat dipahami

bahwa kegiatan analisis data kualitatif menyatu dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian. (Rijali, 2019, hlm. 85). Adapun dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang langkah berikutnya penyusun akan menentukan data yang berkaitan dan data yang tidak berkaitan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data tersebut akan di organisir, kemudian dikaitkan dengan informasi yang satu dan lainnya. Sehingga data yang telah terkumpul dan di reduksi serta disiapkan, penyusun akan menetapkan kesimpulan yakni pengujian data hasil penelitian yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai nasionalis santri pada Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mande. (Studi Deskriptif Pondok Pesantren Assalafiyah Al-Mukhtariyah Mande di Desa Mekarmukti Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat).

Penarikan kesimpulan penelitian kualitatif adalah temuan baru yang semuanya belum pernah ada. Sehingga dalam tahap ini, peneliti menganalisis data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terkait pelaksanaan internalisasi nilai nasionalisme pada Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mande. Kemudian peneliti menyeleksi dan menjelaskan data yang telah di peroleh agar mudah di pahami dan sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah data terkumpul dan dianalisis, maka langkah selanjutnya yaitu uji keabsahan data. Dengan adanya uji keabsahan data diharapkan untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang sudah terkumpul. Pengecekan keabsahan data di dasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*creadibility*) dengan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan,

pengecekan teman sejawat (Sutriani, 2019, hlm. 14).

Keabsahan data dalam hal ini disebut juga dengan pengujian validitas dan reabilitas pada penelitian kualitatif. Formulasi dari pemeriksaan data menyangkut beberapa kriteria yaitu sebagai berikut kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*tranferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Sa'adah, 2022, hlm 55).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. **Pandangan Warga Pesantren terhadap Nilai-Nilai Karakter Nasionalisme di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mande Cihampelas**

Nasionalisme merupakan rasa semangat kebangsaan. Nasionalisme adalah suatu paham yang menganggap bahwa kesetiaan tertinggi atas setiap pribadi harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Nasionalisme memiliki dua arti yaitu nasionalisme dalam arti sempit dan nasionalisme dalam arti luas. Nasionalisme dalam arti sempit disebut juga dengan nasionalisme negatif karena mengandung makna perasaan kebangsaan atau cinta terhadap bangsanya sangat tinggi dan berlebihan, sebaliknya memandang rendah terhadap bangsa lain disebut juga chauvinisme. Sementara nasionalisme dalam arti luas adalah nasionalisme positif. Nasionalisme dalam pengertian ini adalah perasaan cinta yang tinggi atau bangga terhadap tanah air dan tidak memandang rendah bangsa lain. dari pengertian tersebut begitupun dengan seorang santri merupakan salah satu penerus bangsa yang harus

ditanamkan akan sikap nasionalisme dari kepribadiannya terutama seorang santri dapat mengaplikasikan arti nasionalisme secara luas sebagai rasa semangat dan saling menghormati dalam mewujudkan akan cinta tanah air.

Internalisasi nilai-nilai nasionalisme tentu di bentuk melalui kebiasaan yang sudah terprogram dalam lingkungan Pondok Pesantren. Untuk memahami secara rinci bahwa pengertian dari nasionalisme adalah sikap cinta tanah air di iringi dengan aplikasi atau perbuatan-perbuatan yang mendukung pada rasa kecintaan terhadap bangsa.

Indikator yang diterapkan di pesantren adalah gotong royong, kedisiplinan dalam mengaji, toleransi, kerja bakti bersama-sama di hari juma't, kegiatan-kegiatan kesantrian, seperti upacara hari santri, kegiatan-kegiatan yang mendukung kepada jiwa nasionalisme. Adapun kegiatan-kegiatan tahunan seperti upacara hari santri atau kemudian kegiatan-kegiatan lain, itu dilaksanakan secara evantual atau disesuaikan dengan kondisi. Yang dimana anak santripun di bangun atau di bentuk dalam kegiatan sekolah salah satunya upacara bendera hari senin, maupun kegiatan ekstrakurikuler, yakni salah satu bentuk dari pendukung nasionalisme.

Nasionalisme sendiri tidak dapat dipisahkan dengan aspek religius yang ada di Pesantren, karena menurut sejarahnya salah satu pelopor nasionalisme dari kalangan para ulama diantaranya K.H Hasyim Asya'ri. Tentunya tidak akan berjalan suatu aspek nilai religius maupun nilai nasioanlisme, apabila kedua aspek tersebut tidak bisa saling melengkapi atau saling mendorong. Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mande ini Alhamdulillah

menganut akidah ahlu sunnah wal jamaah, yakni dengan bermadzhab Imam syafii', di bawah naungan Nahdlatul 'ulama, (NU). sementara pedoman yang kita ikuti yaitu kaidah dari pada ke NU an sendiri yaitu Al-Muhafdzoh A'la Qodimisholih Wal Akhdzubil jadidil Ashlah.. artinya memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik. Semua itu tentu erat kaitanya dengan nilai nasionalisme. Bahwa santri juga di ajarkan bagaimana cara mencintai negara salah satunya dengan mengikuti organisasi ke Nu an, dalam organisasi tersebut santri di ajarkan mengenai histori para ulama dan pahlawan, militer, maupun tentrang indegenious keaslian Indonesia. selain dari pada itu penerapan jiwa nasionalis yang di terapkan kepada santri yaitu meliputi kegiatan-kegiatan berjamaah seperti Marhabaan, Manaqiban, di setiap hari jum'at, kegiatan Ziaroh para wali, serta kegiatan haul Mama Mande sebagai pendiri dari pada Pesantren Mande sendiri. Bisa disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang sudah bapak sampaikan, semua itu mengandung makna dari pada internalisasi nilai jiwa nasionalisme para santri khususnya di Pesantren Mande ini.

Nasionalis atau dikenal dengan Hubbul Wathon Minal iman santri khususnya sejak awal diberikan pemahaman pendapat mengenai nasionalisme sendiri bahkan, sejak awal santri itu adalah sebagai motor terhadap gerakan nasionalisme. Contohnya ketika indonesia belum merdeka maka yang menjadi motor penggerak untuk Indonesia merdeka, yaitu jiwa-jiwa kesantrian yang memiliki jiwa nasionalisme itu, maka di awali dengan bersatu nya para pemuda dari kalangan para santri maka terciptalah jiwa nasionalisme bangsa Indonesia sehingga sejak itulah bangsa Indonesia bisa keluar

dari bangsa penjajah. Kemudian sekarang, khususnya santri jiwa nasionalisme itu tidak akan pudar dari santri selain dari bimbingan para kiyainya yang menanamkan jiwa nasionalisme tersebut, dan juga memang dari santrinya itu sendiri, yang memang memiliki semangat nasionalisme yang tinggi dan cinta tanah air jiwa kebangsaan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Nasionalisme.

Secara ringkas, faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai karakter nasionalisme adalah 1) Faktor Santri, Salah satu hal yang mempengaruhi dan yang menjadi faktor pendukung pada internalisasi nasionalisme santri yaitu santri itu sendiri. Yaitu bagaimana para santri membangun semangat terhadap nasionalisme itu sendiri. Adat kebiasaan yang sering dilakukan sebelumnya sebelum masuk pesantren juga bakat dan nalurinya yang sejak lahir sudah terbentuk. 2) Faktor dewan guru dan dewan asrama merupakan faktor yang berhubungan. Dewan asrama dan dewan guru pun menjadi salah satu faktor pendukung pada internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada santri di pesantren. Karena semua aturan, kegiatan dan program berada di bawah naungan dewan guru maupun dewan asrama. Pemberian pengajaran serta ilmu yang di sampaikan oleh dewan guru maupun dewan asrama merupakan faktor pendukung dari pada penanaman nilai-nilai nasionalisme. Sikap adanya cinta terhadap ilmu merupakan bagian dari pada nilai-nilai nasionalis yang di ajarkan. 3) Faktor Masyarakat merupakan faktor terpenting bagi dukungan para santri dalam membentuk jiwa nasionalisme. Tentu apabila dilihat

dari segi lokasi Pesantren Mande terletak di Kampung Mande, maka dengan adanya lingkungan masyarakat dapat membentuk para santri dapat saling menjaga, saling menghormati, saling menghargai antar santri dengan masyarakat.

Faktor penghambat dari internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mande di simpulkan sebagai berikut; 1) kurangnya rasa semangat pada santri itu sendiri, Hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa para santri masih kurang akan adanya semangat terhadap jiwa nasionalisme. Hal tersebut terjadi karena ada beberapa santri yang tidak bertahan lama di pesantren karena belum bisa beradaptasi dengan lingkungan pesantren santri yang tidak tahan banting terhadap suasana atau keadaan yang baru di pesantren. Seperti pertemanan dari berbagai daerah yang ada di pesantren tentu upaya saling toleransi sulit dilaksanakan bagi santri yang susah untuk beradaptasi. 2) Pengaruh Budaya dari teman sekolah yang tidak berada di Pondok Pesantren. Santri Mande yang berada di lingkungan Pondok ketika di sekolah formal akan bergabung dengan peserta didik yang berada di luar pondok pesantren, tentu dalam hal ini santri akan di pengaruhi oleh pergaulan antar teman di sekolah. Contohnya ketika santri meniru cara kebiasaan teman di sekolah dalam hal pakaian, tutur bahasa, maupun segi tingkah remaja gaul zaman sekarang terkadang ada santri yang ingin keluar dari pondok karena melihat kebiasaan teman yang tidak mondok. 3) Sarana Prasarana yang kurang lengkap Sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang akan keberhasilan pendidikan. Maka dengan itu perbandingan jumlah banyaknya santri harus di bandingkan

dengan jumlah dan kualitas tempat santri berada. Namun nampaknya di sesuaikan dengan observasi peneliti, di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mande ini masih memerlukan dana bantuan terhadap pembangunan sebagai sarana keberdaan santri seperti kamar, toilet, mushola dan sebagainya. 4) Faktor Masyarakat yakni pemikiran masyarakat yang kurang percaya terhadap pendidikan pesantren. Sesuai dengan hasil wawancara bahwa ada sebagian masyarakat menganggap bahwa seorang santri hanya mahir dalam bidang agama saja dan tidak mengerti mengenai ilmu kemasyarakatan, hal tersebut menjadi salah satu faktor penghambat terhadap santri.

3. Dampak Penerapan Nilai-Nilai Karakter Nasionalisme yang ada di Pesantren Al-Mukhtariyah Mande.

Dampak penerapan nilai-nilai nasionalisme yang ada di Pesantren Mande dengan berbagai kegiatan terhadap perilaku santri sehari-hari dapat dikatakan berhasil. Parasantri menjadi berubah dalam perilaku sehari-harinya. Diantaranya santri bisa lebih menghargai perbedaan teman, keadaan atau kondisi tempat yang berbeda, mencintai tanah air salah satunya dengan perilaku yang di aplikasikan melalui upacara bendera, disiplin waktu, pengajian, pembiasaan kegiata-kegiatan di Pondok Pesantren, serta gotong royong misalnya dalam kebersihan lingkungan pesantren, serta santri dapat bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat sekitar Pesantren. Sikap nasionalisme dalam lembaga pesantren tentu di aplikasikan oleh seorang santri yang dimana menurut Fahmi, (2021).

Santri merupakan subjek utama bagi proses internalisasi nilai karater

nasionalisme artinya proses pembangunan jati diri bangsa telah di praktikkan oleh institusi pesantren dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter bangsa atau secara spesifik di sebut dengan etika pesantren melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan di bawah bimbingan kiyai atau ustadz. Untuk menjadi orang islam yang tidak kehilangan keindonesiannya, dan menjadi orang indonesia yang senantiasa berpegang pada ajaran islam.

Terkhusus di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mande untuk menanamkan nilai karakter nasionalisme di lakukan dengan di terapkannya berbagai macam kegiatan internalisasi nilai nasionalisme pada santri yakni melalui sebagai berikut: 1) Kegiatan Pengajian Dengan adanya kegiatan pengajian sehari-hari, para santri sudah terbiasa dengan jadwal yang cukup padat. Dan dengan terus di beri ilmu pembelajaran para santri sedikit demi sedikit nilai nasionalisme yang di tanamkan pada perilakunya berubah. 2) Kegiatan Keteladanan. Dengan adanya keteladanan dari para guru atau ustadz hal ini mempermudah dalam penerapan serta mempermudah dalam peniruan, dan pendukung dalam penanaman nilai nasionalisme pada santri. 3) Kegiatan Pembiasaan Dalam kegiatan pembiasaan para santri menjadi sudah terbiasa dan menjadi biasa dengan segala ketentuan dan peraturan pesantren, terbiasa dengan selalu sikap saling menghargai kepada siapapun dengan keberagaman teman dari daerah yang berbeda-beda dan mampu beradaptasi di pesantren dengan kondisi yang berbeda dari rumah tinggalnya masing-masing. 3) Kegiatan Insidental Kegiatan insidental di pesantren dapat membentuk dan melatih para santri

mempunyai sikap tanggung jawab, bersosialisasi dengan semua santri, para masyarakat serta dewan guru di Pesantren. Dengan diterapkannya kegiatan tersebut juga mempengaruhi nilai nasionalisme pada santri yakni melalui nilai karakter nasioanlis yang di dapat.

Dengan diterapkannya kegiatan-kegiatan di atas para santri dapat mengamalkan nilai-nilai nasionalisme melalui nilai-nilai persaudaraan setanah air (*ukhuwah wathaniyah*). Dalam konteks kenegaraan *ukhuwah wathaniyah* lebih dikenal dengan nasionalisme yakni cinta tanah. Bersatu untuk membangun saling membahu dalam bingkai persaudaraan setanah air perlu dilakukan. Mereka yang hidup di Indonesia apapun agamanya, suku, kebudayaan, dan jenis warna kulit termasuk dalam persaudaraan setanah air. Konsep *ukhuwah wathaniyah* perlu untuk di prioritaskan, karena khususnya umat islam jika bernegara maka dapat menajalankan dengan baik (Amrullah, 2023).

SIMPULAN

Kesimpulan merupakan uraian hal yang paling penting dari penelitian secara jelas dan ringkas, implikasi, serta kontekstualisasi temuan dalam kajian yang dilakukan. Format penulisan dilakukan dalam s Kesimpulan dari hasil penelitian mengenai “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Nasionalisme Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mande yang peneliti dapat sajikan adalah:

1. Pandangan warga Pesantren dalam Intertnalisasi Nilai Karakter Nasiobalisme Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mande. Yaitu bahwa nilai-nilai nasionalisme

di terapkan di Pesantren melalui beberapa indikator nilai yaitu Nilai Toleransi, Nilai Disiplin, Nilai kebersamaan, sikap cinta tanah air (*Hubbul Wathan minal Iman*), yakni cinta tanah air adalah sebagian dari pada iman, bahwa dalam sejarahnya santri adalah motor penggerak bagi kemajuan generasi bangsa Indonesia.

2. Faktor pendukung dalam Interanalisis Nilai-Nilai Karakter Nasionalisme pada Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mande diantaranya adalah adanya Faktor Santri, Faktor Dewan Guru/ustadz, dan juga Faktor Masyarakat. Sedangkan faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mande adalah diantaranya; kurangnya rasa semangat rasa nasionalisme pada santri sendiri, pengaruh budaya teman yang tidak berada di lingkungan Pesantren, sarana dan prasarana yang kurang lengkap, serta ada sebagian pemikiran masyarakat yang kurang mempercayai pendidikan pesantren.
3. Faktor pendukung dalam Interanalisis Nilai-Nilai Karakter Nasionalisme pada Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mande diantaranya adalah adanya Faktor Santri, Faktor Dewan Guru/ustadz, dan juga Faktor Masyarakat. Sedangkan faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mande adalah diantaranya; kurangnya rasa semangat rasa nasionalisme pada santri sendiri, pengaruh budaya teman yang tidak berada di lingkungan Pesantren, sarana dan prasarana yang

kurang lengkap, serta ada sebagian pemikiran masyarakat yang kurang mempercayai pendidikan pesantren.

4. Dampak penerapan nilai-nilai nasionalisme pada santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mande. bahwasannya dampak penerapan nilai-nilai nasionalisme yang ada di Pesantren Mande dengan berbagai kegiatan terhadap perilaku santri sehari-hari dapat dikatakan berhasil. Para santri menjadi berubah dalam perilaku sehari-harinya. Diantaranya santri bisa lebih menghargai perbedaan teman, keadaan atau kondisi tempat yang berbeda, mencintai tanah air salah satunya dengan perilaku yang di aplikasikan melalui upacara bendera, disiplin waktu, pengajian, pembiasaan kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren, serta gotong royong misalnya dalam kebersihan lingkungan pesantren, serta santri dapat bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat sekitar

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Amrullah, A., & Hadi, A. (2023). Internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran pendidikan aswaja dan ke-nu-an di madrasah aliyah nasy'atul muta'allimin. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(2), 583-588.
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105-113.
- Azzahra, N. A. S., & Santoso, G. (2023). Filsafat konten nasionalisme, patriotisme, dan perjuangan untuk generasi z bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 214-226.
- Fimansyah, W., & Kumalasari, D. (2015). Penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah di SMA Kebangsaan Yogyakarta. *ISTORIA Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 11(1).
- Halim, A., Viyanti, V., & Mentari, A. (2022). internalisasi nilai-nilai nasionalisme di lingkungan pondok pesantren kabupaten pesisir barat. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(1), 71-78.
- Huda, N., Soebijantoro, S., & Wibowo, A. M. (2022). Internalisasi nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadi'in Krempyang Kabupaten Nganjuk. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 12(1), 80-92.
- Prasetyo, A., & Sumardjoko, B. (2017). Penanaman nilai-nilai kebangsaan di pondok pesantren khalafiyah (studi kasus di pondok pesantren al huda doglo candigatak cepogo boyolali tahun 2016). *Vidya Karya*, 31(1).
- Ratri, E. P., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi pancasila dalam menanamkan jiwa nasionalisme pada generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 25-33.

- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019).
G. T. (2022). Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54-64.
- Keabsahan data (Kualitatif).*